

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-teori yang Terkait Penelitian

Untuk menjawab topik mengenai kemenangan dalam pemilihan presiden tentu tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Dalam negara demokrasi kegiatan komunikasi politik menjadi sangat penting dalam memperkenalkan kandidat kepada masyarakat. Komunikasi politik dipahami sebagai upaya untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok tertentu. Setiap kandidat pasangan calon pasti mempunyai fungsi, tujuan, dan cara yang berbeda dalam mempertahankan kekuasaannya. Salah satu tujuan dari komunikasi politik yaitu membangun citra positif bagi masyarakat umum. Citra politik terbentuk berdasarkan informasi yang diterima, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media politik seperti media massa yang bekerja menyampaikan pesan politik yang umum dan aktual. Citra politik berkaitan juga dengan pembentukan pendapat umum karena pada dasarnya pendapat umum terbangun melalui citra politik, sedangkan citra politik terwujud sebagai konsekuensi kognitif dari komunikasi politik.

1. Komunikasi Politik

Para wakil dan pemimpin rakyat atau kelompok kepentingan dalam mengartikulasikan serta mengagregasikan kepentingan tertentu senantiasa menggunakan komunikasi, misalnya dengan menyampaikan rekomendasi terhadap kebijakan yang akan diterapkan. Begitu pula para penguasa atau pemerintah dalam menentukan *public policy* akan menganalisis terlebih dahulu berbagai informasi yang berasal dari masyarakat, demikian juga dengan para legislator dalam hal membahas suatu produk hukum sangat memerlukan komunikasi terlebih dahulu dengan segala komponen yang terkait dengan produk legislatif tersebut. Komunikasi mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses politik, sehingga tidak jarang para penguasa berusaha untuk mengendalikan atau mengawasi “komunikasi” agar mereka tetap mendapat dukungan untuk berkuasa. Seorang pemimpin politik, baik yang otoriter maupun yang demokrat, ada

kecenderungan untuk memanipulasi atau menguasai informasi yang ada untuk masyarakatnya.¹

a. Pendefinisian Komunikasi Politik

Beberapa definisi politik menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) Menurut seorang pakar politik, Maswadi Rauf komunikasi politik adalah objek kajian ilmu politik karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Menurut Maswadi komunikator dapat dilihat dari dua dimensi yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi politik sebagai kegiatan politik adalah penyampaian pesan yang bercirikan politik oleh faktor politik kepada pihak lain dan bersifat empiris karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sementara itu, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah melihat komunikasi politik sebagai kegiatan politik dalam system politik.²
- 2) Menurut Rusadi Kantaprawira dalam Syarifuddin, seorang pakar hukum melihat komunikasi dari sisi kegunaan. Komunikasi adalah penghubungan pikiran politik yang hidup di dalam masyarakat, baik itu pikiran inten golongan, asosiasi, instansi atau sektor pemerintahan.³
- 3) Menurut Roelofs dan Barn Lund, komunikasi politik adalah politik yang berbicara atau untuk menempatkan masalah ini, lebih tepatnya aktivitas politik (politisasi) berbicara.⁴
- 4) Menurut Harold D Laswell dalam Ahmad Syukri pada buku yang berjudul Komunikasi Politik dan

¹ Subiacto, H. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Prenada Media.(2015)

² <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/19/110000369/apa-yang-dimaksud-dengan-komunikasi-politik->

³ Syarifuddin, “*Jurnal Studi Komunikasi dan Media*”. Vol. 19,No 1. (2015)

⁴ <https://www.gramedia.com/best-seller/komunikasi-politik/>

Manajemen Isu,⁵ komunikasi politik adalah suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efeknya apa. (*who says what, in which channel to whom, with what effect*).

- 5) Menurut Dan Nimmo dalam Ahmad Syukri pada buku yang berjudul Komunikasi Politik dan Manajemen Isu⁶, kegiatan komunikasi yang dianggap komunikasi politik berdasarkan konsekuensinya (actual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia dalam kondisi konflik. Dan Nimmo memberi tekanan pengaturan manusia yang dilakukan di bawah kondisi konflik.
- 6) Menurut Miriam Budiardjo, komunikasi politik adalah salah satu fungsi partai politik yaitu menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa penggabungan kepentingan dan perumusan kepentingan untuk diperjuangkan menjadi *public policy*.⁷
- 7) Menurut Gabriel Almond dalam Ahmad Syukri pada buku yang berjudul Komunikasi Politik dan Manajemen Isu,⁸ komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan yang terjadi pada saat fungsi dijalankan. Hal ini berarti fungsi komunikasi politik terdapat secara *inherent* didalam setiap fungsi sistem politik.

b. Unsur-unsur Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah suatu elemen yang dinamis dan menentukan sosialisasi politik serta partisipasi politik. Dalam hal ini komunikasi politik menentukan corak perilaku insan politik. Proses komunikasi politik sama dengan proses komunikasi pada umumnya, komunikasi politik sebagai *body of knowledge* juga terdiri dari berbagai unsur, diantaranya:

⁵ Ahmad Syukri & Ade Indra "Komunikasi Politik dan Manajemen Isu" (2021):8

⁶ Ahmad Syukri & Ade Indra "Komunikasi Politik dan Manajemen Isu" (2021):16

⁷ <https://www.gramedia.com/best-seller/komunikasi-politik/>

⁸ Ahmad Syukri & Ade Indra "Komunikasi Politik dan Manajemen Isu" (2021):8

1) Komunikator Politik

Komunikasi politik tidak hanya menyangkut partai politik, melainkan juga lembaga pemerintahan legislatif dan eksekutif. Dengan demikian, sumber atau komunikator politik adalah mereka yang dapat memberi informasi tentang hal-hal yang mengandung makna atau bobot politik contohnya presiden, wakil presiden, menteri, gubernur, bupati/walikota, anggota DPR, MPR, KPU, politisi dan kelompok-kelompok penekan dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi.

2) Pesan Politik

Pesan politik adalah pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal atau non verbal. Tersembunyi atau terang-terangan, disadari atau tidak disadari. Misalnya, pidato politik, undang-undang kepartaian, pernyataan politik, iklan politik, propaganda, spanduk atau baliho, serta artikel maupun berita yang berulasan tentang politik dan pemerintahan.

3) Saluran atau Media Politik

Saluran atau media politik merupakan alat atau sarana yang digunakan para komunikator dalam menyampaikan pesan politik. Misalnya, surat kabar, majalah, televisi, radio, brosur, leaflet, baliho, spanduk dan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membangun citra (*image building*).

4) Sasaran atau Target Politik

Sasaran adalah masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara pada partai politik atau kandidat dalam pemilihan umum. Mereka merupakan pegawai negeri, pengusaha, buruh, perempuan, ibu rumah tangga, mahasiswa, pedagang kaki lima, petani, yang berhak memilih maupaun pelajar dan siswa yang akan memilih setelah cukup usia.

5) Pengaruh atau Efek Komunikasi Politik

Efek komunikasi politik merupakan terciptanya pemahaman mengenai sistem pemerintahan dan partai politik dimana nantinya mereka akan memberikan hak pilihnya pada pemilihan umum. Pemberian suara

sangat menentukan terpilih atau tidaknya seorang kandidat.

Kemudian perpaduan antara pendapat Lasswell dan unsur-unsur politik diatas tercipta formula sebagai berikut: *Who* (siapa komunikan politiknya), *What say* (pesan-pesan politik), *To whom* (khalayak politik), *What channel* (melalui media apa), *With whay effect* (efek politik).⁹ Dengan mengetahui unsur-unsur komunikasi politik akan mempermudah peneliti untuk menyusun serta menuntaskan penelitian terkait komunikasi politik politisi perempuan.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi Politik

1) Retorika

Berasal dari bahasa Yunani yaitu *Rhetorica* yang bearti seni berbicara, asalnya digunakan untuk perdebatan di sidang pengadilan, kemudian berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa yaitu berpidato pada khalayak. Terdapat 3 jenis retorika yaitu: *Pertama* retorika *diliberitif* yaitu dirancang untuk mempengaruhi khalayak dalam kebijakan pemerintah yang difokuskan pada keuntungan atau kerugian jika sebuah kebijakan diputuskan atau dilaksanakan. *Kedua*, retorika *forensic* yaitu berkaitan dengan keputusan pengadilan. *Ketiga*, retorika *demonstrative* yang mengembangkan wacana yang dapat memuji atau menghujat.

2) Agitasi Politik

Berasal dari bahasa *Agitare* yang artinya bergerak atau menggerakkan. Menurut Harbert Blumer agitasi beroperasi untuk membangkitkan rakyat kepada suatu gerakan politik, baik lisan maupun tulisan dengan membangkitkan emosi khalayak.¹⁰

3) Propaganda

Propaganda merupakan suatu usaha individu atau kelompok yang berkepentingan untuk mengontrol

⁹ <https://www.kompas.com/skola/read/2024/03/25/100000969/5-unsur-komunikasi-menurut-harold-laswell>

¹⁰ https://www.kompasiana.com/muhammadihsansyaifullah7434/64a03fb708a8b56b3641c102/media-sosial-sebagai-strategi-informasi-kampanye-dalam-pemilihan-umum-integritas-politik?page=all&page_images=2&lgn_method=google

sikap kelompok individu lainnya dengan menggunakan sugesti. Propagandis yaitu orang yang melakukan propaganda yang mampu menjangkau khalayak kolektif lebih besar, biasanya dilakukan politikus atau kader partai politik yang mempunyai kemampuan dalam melakukan sugesti kepada khalayak.

4) **Public Relation (PR)**

Public Relation adalah sebuah usaha untuk mengimbangi propaganda yang dianggap membahayakan kehidupan sosial dan politik. Tujuan dari *Public Relation* adalah menciptakan hubungan saling percaya, harmonis, terbuka atau akomodatif antara politikus, profesional atau aktivis dengan khalayak (masyarakat).

5) **Kampanye Politik**

Kampanye politik merupakan sebuah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh orang atau kelompok dalam waktu tertentu untuk memperoleh serta memperkuat dukungan politik dari rakyat.

6) **Lobi Politik**

Dalam lobi politik pengaruh dari pribadi seorang politikus sangat berpengaruh seperti kompetensinya, penguasaan masalah dan kharisma. Hasil dari lobi politik adalah terdapat kesepakatan dan kesepakatan bersama yang akan diperkuat melalui pembicaraan formal dalam rapat atau sidang politik yang akan menghasilkan keputusan dan sikap politik tertentu. Lobi politik merupakan gelanggang terpenting bagi pembicaraan para politikus atau kader politik tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, konflik serta konsensus.

2. **Dakwah dan Politik**

Dakwah Islam merupakan aktualisasi teologis yang berupa suatu sistem kehidupan sosial terstruktur yang bertujuan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan dengan mempengaruhi sikap, perilaku, pikiran, dan perasaan masyarakat baik dalam lingkup individu maupun sosial budaya.¹¹ Dari segi cara pelaksanaannya, misi dakwah dapat disamakan dengan misi kerasulan Muhammad Saw, yang

¹¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983),3.

berupaya menyebarkan ajaran Islam kepada setiap umat manusia dan mengemban misi dakwah untuk menyadarkan dan menyemangati umat manusia. ke jalan yang benar.¹² Ajaran Islam dikomunikasikan melalui dakwah. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilannya, antara lain peran khatib sebagai komunikator, peran *mad'u* sebagai penerima pesan, materi dakwah sebagai pesan yang ingin disampaikan, media dakwah sebagai media dakwah. saluran penyebaran dakwah, dan metode dakwah sebagai teknik dakwah. Harmoni menang. Diharapkan dengan menggabungkan komponen-komponen tersebut maka tujuan dakwah dapat tercapai seefektif mungkin. Melihat betapa cepatnya perkembangan zaman, komponen dakwah juga harus mengikuti perkembangan agar operasional dakwah dapat dikenal masyarakat sebagai komponen khas proses modernisasi.¹³

Dakwah dalam arti keagamaan merupakan seruan Tuhan kepada umatnya untuk menerima dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang dilakukannya dalam setiap aspek kehidupannya. Penganut Islam berpendapat bahwa misi Nabi Muhammad adalah menyebarkan Islam. Dalam kerangka itu, terdapat dua jenis kegiatan dakwah: dakwah struktural dan dakwah budaya.¹⁴ Dakwah budaya adalah dakwah yang diamalkan sesuai dengan adat istiadat setempat guna memajukan risalahnya agar dapat diterima di tengah masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kebudayaan baru yang bernuansa keislaman, dakwah juga dapat merujuk pada kegiatan yang menitik beratkan pada potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk kebudayaan. Alternatifnya, dakwah dapat merujuk pada kegiatan yang menggunakan adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya setempat

¹² Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), 125.

¹³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), 15.

¹⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

untuk membantu transisi masyarakat ke cara hidup yang lebih Islami.¹⁵

Dakwah budaya atau dakwah diartikan sebagai keberagaman kehidupan beragama sebagai suatu proses sosial budaya. Pergeseran dakwah ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan keadaan sosial budaya masing-masing individu dan masyarakat. Materi Pokok, hal ini didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat kaffah Islami seseorang adalah sesuatu yang sederhana, menyenangkan, dan menyenangkan seperti apa pun yang dapat dialami seseorang dalam hidupnya. Variasi sebagai fenomena sosiokultural ini kami sebut sebagai Islam Budaya.¹⁶ Salah satu gerakan dakwah yang berpengaruh adalah dakwah struktural. Dengan menggunakan sistem sosial, politik, dan ekonomi, para aktivis dakwah struktural berupaya menyebarkan ajaran Islam dan mengubah Islam menjadi ideologi resmi negara, membawa prinsip-prinsip Islam untuk diterapkan dalam negara dan negara. Senjata strategis terhebat dalam dakwah disangka adalah negara. Tesis Struktural Dakwah menyatakan bahwa dakwah sejati terdiri dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mendirikan negara bangsa yang menghormati Islam, aktor politik yang menjunjung tinggi norma-norma Islam dalam perilaku politiknya, dan implementasi ajaran Islam yang berkaitan dengan otoritas dan akuntabilitas negara. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.¹⁷

Oleh karena itu, para penda'i mempunyai latar belakang tidak masalah jika orang menjalani kehidupan yang berbeda atau mengejar karir yang berbeda selama mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dakwah dapat terjadi di semua bidang usaha manusia, termasuk politik pemerintahan. Secara umum, politik dan dakwah hanyalah aktivitas manusia yang melibatkan segala bentuk perebutan kekuasaan. Dalam perspektif Islam, politik hanyalah salah satu

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 131

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kado Satu Abad Muhammadiyah* (Jakarta: Kompas, 2010), 219.

¹⁷ Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 26-28.

alat yang digunakan media untuk memajukan tujuan dakwah. Daripada sebaliknya, Dakwah justru digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik.¹⁸ Pesantren hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer akan lembaga keagamaan yang mendidik, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sebagai lembaga dakwah bertugas melaksanakan risalah keagamaan dan nubuwahnya. Dengan semua itu, pesantren dipandang sebagai organisasi kunci dalam dinamika mewujudkan perubahan sosial melalui upaya dakwah Islam.¹⁹

a. Konsep Dakwah

Secara etimologis da'i berasal dari bahasa Arab yaitu dari *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*. Mengingat kata da'a bermakna ajakan, seruan, seruan, dan ajakan, maka kata dakwah merupakan masdar dari kata tersebut. Para ulama Basrah menegaskan bahwa masdar dakwah atau seruan merupakan landasan terciptanya dakwah. Sedangkan Ulama Kufah meyakini kata dakwah berasal dari akar kata *da'an* yang berarti memanggil.²⁰ *Da'i* adalah orang yang menyeru, menyampaikan ajakan, atau merasa terdorong untuk menyebarkan dakwah. *Du'ah* adalah istilah yang digunakan ketika sekelompok individu (banyak) berseru atau berkhotbah.²¹ Oleh karena itu, dakwah mengandung arti ajakan, seruan, seruan, permohonan kepada Allah SWT secara bahasa (etimologi). Namun polanya Istilah "dakwah" seringkali disamakan dengan "undangan" atau "panggilan".

Sedangkan arti dakwah menurut istilah (terminologi), juga terdapat banyak keanekaragaman. Para ahli ilmu mendefinisikan dakwah bermacam-macam pendapat, antara lain menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam*, bahwa dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan

¹⁸ Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 8-9.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), 39.

²⁰ Nazarudin, *Publistik dan Dakwah* (Jakarta: Erlangga, 1974), 87

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 22; lihat juga Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 15

untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah.²² Menurut Abu Bakar Zakaria, dakwah adalah hasil kerja para ulama dan orang-orang yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam, yang memberikan pengajaran kepada banyak orang dan mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan agamanya.²³ Dakwah menurut Arifin M. adalah suatu kegiatan ajakan yang berbentuk lisan, tulisan, perilaku, dan bentuk lain yang dipikirkan secara cermat dan dilaksanakan dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kolektif sehingga mengembangkan suatu kesadaran. tentang, penghayatan, dan sikap dalam mengamalkan ajaran agama sebagai risalah yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.²⁴

Terlihat dari sekian banyak definisi di atas, setiap editorial mempunyai tiga komponen pengertian yang mendasar (utama), yaitu sebagai berikut:

- 1) Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam oleh seseorang kepada orang lain.
- 2) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam, yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar* (ajaran kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).
- 3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

b. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Keyakinan Islam mempunyai keyakinan dan misi untuk kemajuan umat manusia di dunia ini dan akhirat. Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa umat manusia ke puncak eksistensi. Oleh karena itu dakwah merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan strategis. Diharapkan akan muncul masyarakat yang ideal dalam lindungan Allah SWT. Ajaran Islam dapat dipelajari, diinternalisasikan, dan diamalkan oleh manusia. Jika tidak, maka dakwah akan terganggu oleh siklus penyebaran nilai-

²² Hamzah Ja'qub, *Publistik Islam dan Dakwah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1973), 27.

²³ A. Hasjmy, et.al., *Pengantar Ilmu Dakwah* (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jami'ah ar-Raniry Darussalam, 1984/1985), 2.

²⁴ M. Arifin, *Psikologi Da'wah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 17

nilai ajaran Islam agar masyarakat stabil dalam keyakinan, ibadah, dan akhlaknya. Di sinilah letak perlunya dakwah guna membantu manusia bertumbuh secara psikis dan spiritual agar dapat menyesuaikan diri dengan ajaran Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dakwah mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan.
- 2) Islam benar-benar sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk. Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiya ([21]: 108) :

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).”

- 3) Dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak terputus.
- 4) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.²⁵

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum dan secara khusus tujuan dakwah dapat dirumuskan dalam tiga bentuk, yakni sebagai berikut :

- 1) Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliyah, para rasul mengajak manusia memeluk agama Allah, menyampaikan wahyu kepada kaumnya,

²⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 60

dan memperingatkan mereka dari syirik kepada Allah Swt.

- 2) Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena "musibah" berupa penyimpangan dan nampak di dalamnya kemungkaran-kemungkaran, serta diabaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat.
- 3) Memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, yaitu dengan pengajaran secara terus-menerus, *tadziri* (pengingatan), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pendidikan).²⁶

Sedangkan secara khusus tujuan dakwah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapat dibilang ada dua yaitu Islam dan Iman.
- 2) Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (*amaliah*), perkataan (*qauliyah*).
- 3) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang ingin bertakwa kepada Allah.
- 4) Menunjukkan ancaman yang ingkar kepadanya.²⁷

c. Politik Sebagai Media Dakwah

Secara etimologis, kata "media" berasal dari kata Latin "*median*," yang berarti "alat perantara". Oleh karena itu, segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu memenuhi syarat sebagai media dakwah.²⁸ Jika menyangkut unsur lain, seperti objek dan tata cara dakwah, media dakwah mempunyai peran atau tempat yang sama. Jika politik mengutamakan perpecahan, maka dakwah mengutamakan persatuan. Dari sudut pandang Al-Quran, politik seharusnya menjadi filosofi dakwah sebagai pedoman, namun kita semua tahu betapa sulitnya hal tersebut, apalagi jika dihadapkan pada kenyataan, yang sering ditunjukkan oleh tindakan partai politik yang beraliran Islam. Mereka bersaing satu sama lain, menggunakan jalur perang untuk

²⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 62.

²⁷ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 55-56.

²⁸ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 163.

"memaksa" Tuhan mendukung pendirian yang pada dasarnya bersifat politik dan ekonomi.

Menurut Saifudin Zuhri, politik sebenarnya memiliki tujuan yang positif, antara lain; *pertama*, menata masyarakat dengan landasan akhaq al-karimah. *Kedua*, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia. *Ketiga*, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. *Keempat*, menegakkan keadilan, kesejahteraan dan tolong-menolong. *Kelima*, menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, mencintai dan dicintai umat. *Keenam*, menata masyarakat dengan hukum yang tidak berat sebelah. *Ketujuh*, menegakkan martabat manusia yang mulia dalam rangka membina perdamaian dan kemajuan yang bermanfaat.²⁹ Politik merupakan salah satu kebutuhan manusia, dan segala kebutuhan manusia telah ditentukan pola dan normanya dalam Islam.

Ide-ide politik muncul dalam lingkungan yang tertata sempurna, sehingga memunculkan cita-cita luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang kompak dan persatuan yang terjalin dengan baik. Moralitas harus menjadi landasan politik, dan etika politik harus dipatuhi. Cara berpolitik yang melanggar akhlak mulia akan menimbulkan benih-benih nafsu atau pengakibatan kontra. Oleh karena itu, partai politik yang mentengahkan sikapnya dan memperdengarkan suaranya berarti telah menjalankan tugasnya untuk mendidik rakyat dalam politik dan menumbuhkan kehidupan demokrasi yang sehat. Jika semua itu dilakukan dengan niat, maka termasuk ibadah.³⁰

Setiap umat Islam mempunyai kewajiban dakwah untuk menjunjung tinggi standar moral dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam. Ketika dakwah dapat mengubah perkataan menjadi perbuatan, dakwah adalah yang paling sukses dan memberikan dampak terbaik, namun juga membuat orang enggan untuk mengikutinya. Kata kuncinya dari keberhasilan dakwah adalah keteladanan.³¹ Membahas perilaku elite politik masa kini

²⁹ Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 183.

³⁰ *Ibid.*, 185.

³¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2001), 79.

sebagai contoh dakwah nampaknya merupakan kajian dalam gagasan dakwah. Terdapat tiga cara yang digunakan masyarakat untuk menyebarkan dakwah. Dakwah mengajarkan tiga hal: *pertama*, lisan (melalui ceramah); *kedua*, menulis (melalui surat kabar, majalah, dan buku); dan *ketiga*, dakwah *bi al-hal* (tindakan nyata), yang memerlukan keteladanan.

Umat Islam memikul beban tugas kemanusiaan mereka untuk melindungi sesama umat manusia saat terjadi bencana, sehingga memaksa para penganutnya untuk mematuhi prinsip-prinsip mereka. Tugas kedua adalah menjunjung tinggi kebebasan berdakwah dan memberantas otoritas yang tidak adil yang menghalangi masyarakat untuk menerima ajaran Islam.³² Islam dimaksudkan untuk melindungi manusia dari ketidakadilan dan murka tuhan. Dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik dan rela untuk memenuhi tujuan menarik individu untuk menjadi Muslim. Tujuannya adalah untuk menjamin kebebasan berdakwah. Islam sama sekali tidak pernah memaksa seseorang supaya memeluknya, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah “Tiada paksaan dalam agama: jalan yang benar telah jelas berbeda dari jalan yang sesat”.³³

Menurut Dhofier, ada keterkaitan antara kiai dengan tumbuh kembangnya negara dan negara sejak masuknya Islam ke Indonesia.³⁴ Sejak Islam dijadikan agama resmi masyarakat Jawa, para penguasa harus bersaing dengan para pengibar bendera Islam, atau kiai, dalam sistem hierarki kekuasaan yang semakin rumit. Berkat kiai yang sepanjang hidupnya memimpin kegiatan keagamaan, masyarakat juga berkembang secara politik. Mengingat bahwa, Moertono juga menyatakan bahwa kelas penguasa secara konsisten menang atas kiai dalam perebutan kekuasaan.³⁵ Namun daya tarik dan kekuasaan kiai tidak pernah hilang, dan mereka terus memainkan peran penting dalam politik saat ini.

³² Agus Wahyu Triatmo, et.al., *Dakwah Islam antara Normatif dan Kontekstual* (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 166

³³ Triatmo, et.al., *Dakwah Islam*, 169.

³⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 58.

³⁵ *Ibid.*, 35.

B. Penelitian Terdahulu

Litelature review atau penelitian terdahulu adalah hal penting dalam membuat tulisan ilmiah, litelatur review berisi rangkuman, ulasan pemikiran penulis dari pustaka jurnal, buku, bunga rampai, tulisan ilmiah, makalah, majalah dan artikel lepas yang berkaitan dengan tema pembahasan. Semua hasil penelitian berupa pernyataan yang bukan dari tulisan penulis harus disertakan sumbernya dari kutipan yang digunakan, pada penelitian ini penulis mengumpulkan dari referensi skripsi dan jurnal yang membahas komunikasi politik perempuan. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian pada hasil penelitian dengan referensi dari jurnal dan skripsi yang dijelaskan penulis dibawah ini:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Mukari,Moch Mubarak Muharam,Mustiqowati Ummul Fithriyyah yang berjudul “Kiai sebagai Kekuatan Politik dalam Pemilihan Presiden 2019 di Jawa Timur”. Fokus penelitian pada jurnal ini yaitu untuk menganalisis kekuatan politik kiai dalam Pemilihan Presiden tahun 2019 di Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah kiai telah berhasil memenangkan pasangan Joko Widodo dan Ma’ruf Amin pada Pilpres 2019 dan dapat meminimalisir adanya politik identitas di Jawa Timur. Kesimpulan dari jurnal ini adalah keberhasilan tersbut disebabkan oleh keberadaan kiai sebagai elit masyarakat. Dengan integritas moral,kedalaman ilmu agama dan kepedulian pada masalah yang ada di masyarakat menjadi kekuatan politik tersendiri bagi kiai.³⁶

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Dafis Ubaidillah dan Dewi Ambarwati yang berjudul “ Strategi Komunikasi Politik Tim Kampanye Daerah Joko Widodo-KH. Ma’ruf Amin Provinsi Jawa Timur Pemenangan Pilpres 2019”. Fokus penelien dalam jurnal ini yaitu untuk membahas bagaimana Tim Kampanye Daerah (TKD) Ir.Joko Widodo-KH. Ma’ruf Amin Provinsi Jawa Timur dalam menyusun strategi apa yang dilakukan oleh TKD Jawa Timur dana pejabat daerah, jaringan relawan Jokowi serta para kiai dan tokoh politik Jawa Timur untuk memenangkan Paslon Jokowi-Amin. Metode penelitian dalam jurnal ini yaitu menggunakan metode kualitatis dan metode studi kasus. Hasil dalam jurnal ini adalah strategi Tim Kampanye Daerah(TKD) Jawa Timur Jokowi-Amin

³⁶ Mukari,Mubarak Muharam&Mustiqowati Ummul F. (2022) “ Kiai sebagai Kekuatan Politik dalam Pemilihan Presiden 2019 di Jawa Timur”. *Jurnal Politea:Pemikiran Politik Islam*.

dan relawan Jokowi dalam menggunakan strayer saat pemilihan presiden, oleh sebab itu strategi TKD Jatim menjadi penentu (*opinion leader*) untuk menentukan *vote Getter* dan menjadi meriator politik ke berbagai pihak yang mempunyai peranan penting untuk meningkatkan suara di Jawa Timur.³⁷

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Siti Fatimatuzzahroh & Ramadhan Siddik Pane yang berjudul “Integrasi Kelompok Nasionalis dan Agamis: Sebuah Desain dalam Pemilihan Presiden di Indonesia”. Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah untuk menjawab pertanyaan akademik bagaimana desain kombinasi presiden dan wakil presiden yang ideal di Indonesia pasca reformasi. Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan data sekunder berupa anaisis terhadap pemilihan presiden tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini mengungkapkan bahwa desain integrasi nasionalis dan agamis dalam kerangka pemilihan Presiden baru muncul pasca reformasi tahun 1998. Terdapat tiga kali kepemimpinan Indonesia diwarnai dengan kombinasi nasionalis dan agamis. Presiden Abdurrahman Wahid dan Megawati, Megawati dan Hamzah Haz, serta Joko Widodo dan Ma`ruf Amin. Desain ideal untuk memenangkan pemilihan Presiden dewasa ini adalah integrasi nasionalis dan agamis.³⁸

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Rizkya Nurunnisa & Yusa Djuyandi dengan judul “Strategi Kampanye Arif Hamid Rahman dalam Mendapatkan Dukungan dari Anggota Persatuan Islam (PERSIS) pada Pemilihan Anggota Legislatif Jawa Barat tahun 2019”. Fokus Penelitian dalam jurnal ini adalah untuk menentukan bagaimana strategi Arif Hamid Rahman ke organisasi PERSIS berhasil. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori strategi kampanye. Hasil dari pembahasan pada penelitian ini adalah strategi kampanye yang meliputi *segmentasi*, *positioning*, *branding*, dan strategi media, serta pendalaman setiap data dan sumber berupa wawancara dengan informan terkait, dokumen, dan laporan yang mempunyai korelasi dengan strategi kampanye yang diterapkan

³⁷ Dafis Ubaidillah Assiddiq & Dewi Ambarwati., “*Stategi Komunikasi Politik Tim Kampanye Daerah Joko Widodo - K.H. Ma`ruf Amin Provinsi Jawa Timur Pemenangan Pilpres 2019*” Jurnal Nomosleca (Mei 2021).

³⁸ Siti Fatimatuzzahroh & Ramadhan Siddik Pane., “*Integrasi Kelompok Nasionalis dan Agamis: Sebuah Desain dalam Pemilihan Presiden di Indonesia*”. Jurnal Al-Azhar: Islamic Law Review (Januari 2024).

oleh Arif Hamid Rahman untuk mendapatkan dukungan dari anggota public.³⁹

Kelima, tulisan yang ditulis oleh Yolanda Wulandari, yang berjudul “*Civil Society dan Kekuatan Politik Studi atas Dukungan Nahdlatul Ulama terhadap Joko Widodo-Ma’ruf Amin pada Pemilihan Presiden 2019 di Kota Tangerang Selatan*”. Fokus penelitian ini adalah membahas tentang dukungan Nahdlatul Ulama sebagai civil society yang memiliki kekuatan politik pada pemilihan presiden 2019 di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini juga mengungkap alasan di balik dukungan yang diberikan NU di Kota Tangerang Selatan dalam mendukung pasangan Jokowi-Ma’ruf. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa NU sebagai *civil society* memiliki kekuatan politik untuk memberikan dukungan kepala calon Presiden dan wakil Presiden Joko Widodo-Maruf Amin pada pilpres 2019. Bentuk dukungan yang diberikan PCNU Kota Tangerang Selatan di antaranya: *Pertama*, kampanye pada program pengajian rutin PCNU Tangerang Selatan. *Kedua*, kampanye lintas relawan. *Ketiga*, melakukan kunjungan ke rumah Ma’ruf Amin yang bertujuan untuk menyampaikan dukungan penuh pada pilpres 2019. *Keempat*, adanya pengawalan hasil suara saat pemilu berlangsung agar selama perhitungan pemilihan berlangsung dengan adil dan tidak ada unsur kecurangan di dalamnya. *Kelima*, mengawal keputusan mahkamah konstitusi di akhir pilpres agar tidak menyebabkan kerusuhan.⁴⁰

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Robi Ulzickri, Robi Cahyadi Kurniawan, dan Himawan Indrajat yang berjudul “Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung: Belajar dari Pencalonan Ma’ruf Amin dalam Pemilihan Umum 2019 “. Fokus penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya politik warga NU kota Bandar Lampung dari kalangan pengurus struktural dan kalangan pondok pesantren dalam momentum Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019.

³⁹ Rizky Nurunnisa, Yusa Djuyandi. “Strategi Kampanye Arif Hamid Rahman dalam Mendapatkan Dukungan dari Anggota Persatuan Islam (PERSIS) pada Pemilihan Anggota Legislatif Jawa Barat tahun 2019”. *Journal of Social and Policy Issues*. September 2023.

⁴⁰ Yolanda Wulandari “*Civil Society dan Kekuatan Politik Studi atas Dukungan Nahdlatul Ulama terhadap Joko Widodo-Ma’ruf Amin pada Pemilihan Presiden 2019 di Kota Tangerang Selatan*”. (2022)

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kombinasi dengan model *concurrent embedded*. Yaitu sebuah metode penelitian dengan menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif di mana data kualitatif lebih dominan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian adalah *pertama*, tipe budaya politik warga struktural NU adalah budaya politik partisipan, karena memiliki kognisi, afeksi, dan evaluasi terhadap seluruh aspek yang meliputi sistem sebagai objek umum, objek-objek input dan output, serta pribadi sebagai objek dalam sistem dalam konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019. *Kedua*, warga kultural NU dari kalangan kiai dan santri pondok pesantren memiliki transisi tipe budaya subjek ke partisipan, hal itu karena, kelompok ini memiliki penilaian yang baik pada objek-objek input, akan tetapi masih memiliki kekurangan dalam partisipasi individu. Sejumlah faktor yang mempengaruhi budaya politik keduanya meliputi tingkat pendidikan, ketokohan, serta nilai-nilai yang menjadi pedoman keduanya dalam bertindak.⁴¹

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Yuni Hasfi Hanik, yang berjudul “Strategi Komunikasi Politik dalam Pilkada 2020 (Studi Kasus Upaya Pemenangan Pasangan Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Mojokerto Ikfina Fathmawati – Muhammad Al Barra)”. Fokus penelitian ini yaitu meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi politik Ikfina Fathmawati – Muhammad Al Barra pada Pilkada Mojokerto 2020. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi politik pasangan Ikfina Fathmawati dan Muhammad Al Barra dalam memenangkan Pilkada Mojokerto tahun 2020 yakni dengan penguatan tim kampanye hingga lini terdepan masyarakat dengan pemaksimalan penggunaan media masa serta popularitas. Didukung dengan tiga dukungan social (*social capital*), dukungan modal (*financial capital*), dan dukungan jaringan (*networking*) yang kuat dan kokoh, kesemua strategi komunikasi politik.⁴²

⁴¹ Ahmad Robi Ulzickri, Robi Cahyadi Kurniawan, Himawan Indrajat. “Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung: Belajar dari Pencalonan Ma’ruf Amin dalam Pemilihan Umum 2019”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 28 Juni 2021.

⁴² Yuni Hasfi Hanik. “STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DALAM PILKADA 2020 (Studi Kasus Upaya Pemenangan Pasangan Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Mojokerto Ikfina Fathmawati – Muhammad Al Barra)”.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir variabel penelitian dijelaskan secara mendalam serta relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan yang ada.⁴³ Kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif bersifat operasional mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan, kerangka berpikir dibuat skema. Untuk menjelaskan alur kerangka pemikiran peneliti dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

⁴³ Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.